

RELEVANSI, ASAS, DAN HISTORI PERKEMBANGAN ILMU TAFSIR

Ahmad Farid¹, Ardilah Arniasih², Yayang Indriyani Utomo³

^{1, 2, 3}STAI Darunnajah Bogor, Jl. Kampus 3 I, Argapura, Bogor, Jawa Barat Indonesia

Email: a.farid@darunnajah.ac.id

Article History

Received: 03-11-2023

Revision: 05-11-2023

Accepted: 06-11-2023

Published: 08-11-2023

Abstract. The Qur'an is a guide and source of law for Muslims, all matters in the Qur'an are admonitions for mankind to obtain salvation in the world and hereafter. Since the time of Prophet Muhammad (peace be upon him), tafsir has been an integral part in understanding and explaining the teachings of the Qur'an. Over time, the science of exegesis developed and gave rise to various methods and approaches of interpretation, such as tafsir ijtiḥad, tahlīliyy, ijīmāliyy, muqāran, maudhu'i. The science of exegesis plays an important role in understanding the laws of the Qur'an and how to apply them in everyday life. This research is designed with qualitative methods, data collection using documentary studies, data analysis procedures using data collection steps, data cleaning, analyzing data, and interpreting results. The results of this study are explaining the science of interpretation which has a great role in knowing the meaning of the Qur'an, the principle of the science of interpretation which is the recommendation of Muslims to learn it and, the history of the science of interpretation that has begun since the time of the prophet Muhammad and also the first interpreter of the Qur'an until the science of interpretation continues today which has emerged various methods of interpreting the Qur'an. Limited time, cost, energy make this research no longer optimal also the lack of sources and data analysis obtained is still small making the results of this study less contain many opinions from various other sources. This research is far from perfect, so for the next research it is expected to be better than before.

Keywords: Al - Qur'an, Principle, History Tafsir

Abstrak. Al- Qur'an merupakan pedoman dan sumber hukum bagi umat islam, segala perkara dalam Al Qur'an menjadi petunjuk umat manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, tafsir telah menjadi bagian integral dalam memahami dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, ilmu tafsir berkembang dan memunculkan berbagai metode dan pendekatan penafsiran, seperti tafsir ijtiḥad, tahlīliyy, ijīmāliyy, muqāran, maudhu'i. Ilmu tafsir berperan penting dalam memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumenter, prosedur analisis data dengan menggunakan langkah pengumpulan data, pembersihan data, menganalisis data, dan menginterpretasi hasil. Hasil penelitian ini yaitu memaparkan mengenai ilmu tafsir yang memiliki peran yang besar dalam mengenal makna Al Qur'an, asas ilmu tafsir yang merupakan keanjuran umat Islam untuk mempelajarinya serta, histori ilmu tafsir yang sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad Saw dan juga penafsir Al-Qur'an pertama hingga ilmu tafsir berlanjut pada masa sekarang ini yang sudah muncul metode metode penafsiran Al Qur'an yang beragam. terbatasnya waktu, biaya, tenaga membuat penelitian ini tidak lagi maksimal juga kurangnya sumber dan analisis data yang didapatkan masih sedikit membuat hasil penelitian ini kurang memuat banyak pendapat dari berbagai sumber yang lainnya. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Al – Qur'an, Asas, Histori Tafsir

How to Cite: Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1641-1651. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.393>

PENDAHULUAN

Eksistensi ilmu tafsir tidak lepas dari adanya Al-Qur'an, bahkan ilmu tafsir hadir karena adanya Al Qur'an itu sendiri. Namun perlu didapati Al-Qur'an petunjuk Allah swt pasti kebenarannya. Beda halnya dengan tafsir yang merupakan produk manusia yang bisa betul dan bisa keliru. Tafsir didefinisikan sebagai fatwa tentang maksud Allah dalam perkataan-Nya sesuai dengan kebisaan manusia. Sebab itu dalam penafsiran Al-Qur'an diperlukan banyak syarat yang harus dipenuhi agar dalam penafsiran Al-Qur'an memberikan makna yang tidak menyimpang, dan membawa pada pengetahuan atas makna al-Qur'an dan mengamalkannya setelah memahaminya. Dampaknya adalah patuh pada jalan yang lurus dan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Penafsiran al-Qur'an pada dasarnya sudah ada sejak masa Rasulullah bahkan beliau adalah penafsir al-Qur'an pertama. Rasulullah seringkali didatangi sahabat yang tidak memahami kandungan wahyu yang global ataupun rinci kemudian Rasulullah menjelaskan kandungannya kepada mereka. Syaikh Hasan Husain mengatakan dalam pandangannya tentang sejarah ilmu tafsir. "Para sahabat dan tabi'in tidak memperhatikan ilmu tafsir." analogi dan i'rab Bahkan pendekatan yang mereka terapkan dalam memaknai Al-Qur'an pada mula pembukuan interpretasi adalah sama dengan yang digunakan oleh para ahli sunnah dalam transfer makna Al-Qur'an. Karena semakin meluasnya interaksi orang Arab dengan yang bukan Arab dan hilangnya rasa bahasa, situasi seperti itu berubah di masa berikutnya (mutakhirin Ulama), dan para mufassir merasa bahwa mereka sangat perlu ilmu bahasa Arab yang sudah dimiliki. diabadikan, untuk mengilustrasikan dan memaparkannya maknanya. dari Al-Qur'an yang karim. Risikonya, ia muncul dalam keadaan seperti sekarang. Ilmu interpretasi akan berkelanjutan perkembangan dan cabangnya seiring dengan peningkatan kualitas keilmuan para mufassir.

Di era zaman dan peradaban saat ini, perlu tindakan yang lebih untuk menggemakan sebuah wacana Al-Qur'an sesuai zamannya. Tidak malah memundurkan Al-Qur'an secara sejarah pada abad-abad awal kemunculannya untuk kemudian ditanamkan saat ini tanpa sebuah pembacaan tajam. Upaya tersebut sahaja membuat mendudukkan Al-Qur'an sebagai kitab kunk, padahal Al-Qur'an telah dirancang sebagai kitab sandaran kehidupan dalam menjalani aturan serta nilai yang tidak tertinggal selama kehidupan manusia. Relevansi tafsir klasik diyakini sudah tidak sesuai lagi dengan zaman dan keperluan umat Islam saat ini, sehingga diperlukan sebuah metode penafsiran baru yang relevan dengan zaman sekarang. Munculnya metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an memberikan solusi pemahaman makna Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami pentingnya ilmu tafsir dalam menemukan makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, keanjuran dalam mempelajari ilmu tafsir, keutamaan dan syarat yang harus dipenuhi mufassir dan histori perkembangan ilmu tafsir juga relevansi tafsir klasik dengan zaman sekarang dan keperluan umat Islam saat ini.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif, pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumenter, prosedur analisis data dengan menggunakan langkah pengumpulan data, pembersihan data, menganalisis data, dan menginterpretasi hasil. Hasil penelitian ini yaitu memaparkan mengenai ilmu tafsir yang memiliki peran yang besar dalam mengenal makna Al Qur'an, asas ilmu tafsir yang merupakan keanjuran umat Islam untuk mempelajarinya serta, histori ilmu tafsir yang sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad Saw dan juga penafsir Al-Qur'an pertama hingga ilmu tafsir berlanjut pada masa sekarang ini yang sudah muncul metode metode penafsiran Al Qur'an yang beragam.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Urgensi Ilmu Tafsir

Secara linguistik tafsir berasal dari isim masdar "*taf'il*" akar kata "*al-fasr*" yang berarti menerangkan, mengungkapkan atau menerangkan suatu makna yang abstrak (al-Ashfahaniy, 2001). kata kerja yang mengikuti wazan "*dharaba-yadhribu*" dan "*nashara-yanshuru*", oleh karena itu dapat diterapkan pada "*fasara-yafsiru/yafsuru-fasr(an)*" yang berarti "*abaanahu*" atau penjelasan, maka kata "*tafsir*" berarti menjelaskan dan mengungkapkan apa yang telah ditutup. Artinya, mengungkap makna sesuatu yang mendalam atau kompleks (al-Qathan). Ibnul Mandzur dikutip Nasrudin Baidan menjelaskan tafsir sebagai "*kasyf al-mughattha*" atau membuka sesuatu yang tertutup (Baidan, 2011). Urgensi penafsiran terkait dengan posisi, sistem, tujuan dan prioritasnya, serta hubungannya dengan kapasitas praktis-religius dan pragmatis. Posisi interpretatif dapat dipahami sebagai kunci representatif untuk membuka tabir misteri tentang makna Al-Quran. Kedudukan ini dalam sistem ajaran Islam berperan sebagai sarana (tariqah) untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam memahami makna Al-Qur'an, yaitu memperoleh mutiara dan batu mulia - dijadikan lambang dengan makna tertinggi. Pemahaman ini menjadi panduan kokoh untuk mencapai kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, keterampilan apa pun yang diarahkan pada urusan duniawi (sekuler) atau eskatologis (ukhrawi) bergantung langsung pada pemahaman yang seimbang terhadap makna yang terkandung dalam kalamullah sebagai sumber utama fikih tentang kehidupan. Itulah indahnya penafsiran dengan

kepentingan keagamaan utilitarian dan kepentingan pragmatis. Dari sini, kita dapat dengan jelas memahami kebutuhan mendesak akan penjelasan.

Perbandingan kontribusi dua ulama Alquran yaitu, *Pertama*, menurut al-Shabuniy, tafsir adalah kunci untuk membuka khazanah yang dikumpulkan dalam Al-Qur'an. Tanpa penjelasan, masyarakat tidak akan bisa membuka gudang untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ditemukan di sana. Inilah sebabnya mengapa interpretasi merupakan kebutuhan yang penting. Sebab tanpa adanya penjelasan mustahil kita dapat memahami secara benar berbagai ayat Al-Quran. *Kedua*, dengan ungkapan romantis seperti itu, *al-Suyuti* menekankan pentingnya penafsiran, dengan demikian: Tafsir merupakan ilmu syariat yang paling agung dan menduduki kedudukan tertinggi. Tafsir adalah ilmu yang paling mulia, obyek pembahasannya, tujuannya, dan wajib. Topik pembahasannya adalah Kalamullah, sumber segala hikmah dan sumber segala keutamaan. Tujuan utamanya adalah mampu menjaga tali silaturahmi tetap kuat dan meraih kebahagiaan sejati. Namun kebutuhan akan hal tersebut sangat mendesak, karena setiap kesempurnaan agama dan dunia harus sesuai dengan syariat, sedangkan keselarasan ini bergantung pada ilmu Kitab Allah. Urgensi penjelasan mutlak diperlukan dalam masyarakat modern saat ini, ketika kampanye kebebasan berpikir, berekspresi dan bertindak semakin dipimpin oleh kelompok progresif. Situasi ini semakin diperburuk dengan terbatasnya ketersediaan media massa dan jaringan sosial, yang berdampak pada semua orang di berbagai belahan dunia. Masyarakat sangat membutuhkan penafsiran ayat-ayat Alquran yang lebih segar, untuk mengaktifkan fungsi Alquran itu sendiri sebagai hudan (petunjuk) atau *adz-dzikir* (peringat), agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan dan melampaui batas (Yusron, 2022).

Relevansi dan Asas Mendalami Ilmu Tafsir

Kekurangannya, dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh manusia dalam memahami ayat tersebut, Manfaat Tafsir Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) untuk memahami isi kandungan Al Qur'an dengan baik Tentang perintah, larangan, maupun kisah-kisah yang terdapat dalam Al - Qur'an, dan (2) mengamalkan perintah Allah dan rasulnya Dengan sepenuh kemampuan, menjauhi larangan dengan sejauh-jauhnya, dan mempercayai kisah-kisah yang terdapat di dalam Alquran (Surya, 2021).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Bukan hanya kitab suci tapi juga mukjizat bagi orang terbaik di dunia. Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, yang memiliki kosa kata terbesar. Saat mempelajari Al - Quran, kita sering disarankan untuk mempelajari tafsir. Tafsir artinya mendalami sesuatu yang tertutup. Hukum Mempelajari Tafsir Dalam Islam Az-Zarkasyi dalam kitab Al-Burhan fi 'Ulumul Quran mendefinisikan tafsir sebagai berikut.

يُولَا يَا تُؤْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) syubhat, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (QS. Al-Furqan: 33).

Hukum mempelajari tafsir sangat dianjurkan karena perlu dan relevan dalam kehidupan, dan masyarakat telah menempatkan Al-Quran sebagai pedoman hidup (Ain, 2023).

Keistimewaan dan Syarat – syarat Penafsir

Keutamaannya adalah menjadi salah satu ilmu yang paling mulia. Karena sesungguhnya keagungan ilmu bertumpu pada kemuliaan, menjelaskan Al-Quran sebagai yang tertinggi dan paling mulia (Amru, 2020). syarat non- intelegensia atau Lebih menitik beratkan pada kepribadian atau karakter mufassir. *Manna' Khalil al-Qattan* dalam *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* menjelaskan bahwa syarat-syarat untuk seorang mufassir adalah:

Pertama, Aqidah yang benar, karena aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa yang dimilikinya karena dapat mempengaruhi atau mendorong untuk mengubah teks dan khianati saat mengirimkan berita. Ketika seseorang menyusun kitab tafsir, maka ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinannya dibawa ke madzhabnya yang sesat, yang digunakan untuk menghalangi orang-orang yang mengikuti kelompok yang mengikuti petunjuk yang benar. Kedua, Bersih dari nafsu, karena nafsu akan memotivasi pemiliknya untuk melindungi kepentingan madzhabnya hingga ia menipu orang dengan kata-kata halus dan ucapan-ucapan menarik seperti golongan Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah dan golongan fanatik mazhab yang sejenis lainnya. Ketiga, Pemahaman yang cermat agar penafsir dapat memperkuat makna yang satu terhadap makna yang lain atau menyimpulkan makna yang satu sesuai dengan teks syariat. Keempat, Niat yang baik dan bertujuan benar. Sebab amal perbuatan itu bergantung pada amalnya. Demikian yang berilmu syariah harus mempunyai tujuan dan komitmen dalam menciptakan kebaikan. Kelima, Berakhlak baik, Ahli tafsir adalah seorang guru yang tidak dapat mengubah jiwa tanpa dianggap sebagai teladan dalam hal akhlak dan amal luhur. Keenam, Taat dan beramal baik.

Pengetahuan akan lebih diterima masyarakat melalui mereka yang mengamalkannya dibandingkan mereka yang hanya mempunyai tingkat pengetahuan dan ketelitian yang tinggi dalam pembelajarannya. Ketujuh, Jujur dan hati-hati dalam menulis, agar mufassir tidak berbicara atau menulis tanpa mempelajari dengan seksama apa yang diucapkannya. Dengan cara ini, kesalahan dan kebingungan akan dihindari. Kedelapan, Tawadu' dan lemah lembut,

karena kesombongan ilmu merupakan tembok kuat yang menghalangi 'alim dari kebermanfaatan ilmunya. Kesembilan, Jiwa yang mulia. Berbicaralah dengan lantang dan jelas dengan menyampaikan kebenaran, karena jihad yang terpenting adalah menyampaikan pernyataan yang jujur di hadapan penguasa yang zalim. Kesepuluh, Penampilan yang baik membuat mufassir bermartabat dan terhormat dalam semua penampilan umum, serta cara duduk, berdiri dan berjalan. Namun sikap tersebut tidak boleh dipaksakan. Kesebelas, Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam berbicara namun hendaknya ia berbicara dengan tenang, mantap dan jelas kata demi kata. Keduabelas, Mendahulukan orang yang lebih utama darinya. Seorang penafsir tidak boleh sembarangan dalam menjelaskan di hadapan orang-orang yang lebih cerdas ketika mereka masih hidup, juga tidak boleh meremehkan mereka setelah kematian. Namun ia harus turut mempelajari dan membaca bukunya.

Sedangkan menurut Muhammad Muhammad Ibrahim dalam kitab *Rawai' al-Bayan fi 'Ulum al-Qur'an* mengatakan syarat ruhani seorang mufassir adalah: Aqidah yang Benar, Teguh berpegang teguh pada aturan agama, Manhaj benar. Sedangkan Syihabuddin Mahmud al-Alusiy mengatakan bahwa keadaan mental mufassir adalah (1) iman yang benar, (2) menghormati orang-orang yang mengikuti Sunnah, (3) ketaatan, (4) wira'I, (5) mengamalkan isi Al-Quran dan Sunnah Nabi, (6) memiliki niat baik, (7) curahkan seluruh tenaga untuk mencari ilmu pengetahuan, dan (8) hafal Al-Quran.

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir al-Mufasssirin* dijelaskan sikap mental bagi mufassir yaitu (1) tidak ceroboh dalam menjelaskan al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab, dasar-dasar syariat, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam penafsiran, (2) pephrase Tidak melampaui batas dalam menafsiri ayat yang menjadi hak prerogatif Allah. Seperti menafsirkan ayat-ayat *mutashabihat* yang hanya Allah-lah yang tahu, (3) tidak menafsirkan dengan mengikuti hawa nafsu dan persangkaan baik yang muncul dari dirinya sendiri, (4) tidak memantapkan tafsir dengan madzhab yang rusak, dan (5) tidak boleh potong kompas dengan mengatakan yang dimaksud Allah adalah ini dan itu tanpa dalil yang kuat. Hal ini dilarang syara'. Abu Thalib al-Tabari sebagaimana diterangkan oleh Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan* berpendapat, bahwa syarat mental yang harus dipenuhi oleh mufassir diantaranya (1) memiliki iktikad dan tujuan yang benar, (2) menaati sunnah, perkataan sahabat dan seangkatan serta menjauhi hal-hal baru, (3) mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap agama, (4) asketisme terhadap dunia, dan (5) jangan mengutarakan pendapat secara membabi buta.

Menurut Socrates, ada jawaban yang sama dan berbeda dari pertanyaan yang sama. Jawaban yang sama yang diberikan oleh banyak orang dapat diterima sebagai kebenaran umum (universal), sedangkan jawaban yang berbeda disebut kebenaran semu. Oleh karena itu, syarat ruhani mufassir yang banyak dikenal adalah (1) aqidah yang Benar, Pendapat ini muncul pada setiap pendapat ulama, (2) penyucian dari hawa nafsu, Pendapat ini diungkapkan oleh tiga dari lima ulama di atas. Pendapat para ulama “tidak menafsiri dengan madzhab yang rusak” dapat dimasukkan dalam ayat ini; tidak melebihi batas tafsir ayat yang merupakan hak prerogatif Allah, (3) niat baik dan tujuan benar, Disampaikan oleh tiga peneliti di atas, dengan bahasa yang relatif mirip, (4) taat dan mengamalkan ilmunya, Dua dari lima peneliti yang menyebutkan nya. Dari pendapat para ulama di atas, banyak yang bersifat ad hoc dan sebenarnya termasuk dalam materi ini. Diantaranya: taat, alim, wira'i, jujur, akhlak baik, berpenampilan baik, tawadu', lemah lembut, berjiwa mulia, tenang, berisik menyampaikan kebenaran, zhud, mengamalkan isi Alquran dan hadis, memberi mengutamakan mereka yang lebih penting dari dirinya sendiri. Imam Zarkasyi dalam Burhan mengatakan bahwa orang yang selalu tenggelam dalam dosa tidak akan dapat memahami makna Al-Quran dan rahasianya, (5) mengikuti sunnah, yang diungkapkan oleh tiga dari lima ulama di atas. Poin nomor empat di atas juga bisa dimasukkan ke dalam poin nomor 5 karena orang yang mengamalkan poin nomor empat sebenarnya sudah menerapkan ajaran dalam hadis tersebut, dan (6) pergunakanlah kekuatanmu untuk belajar atau membekali dirimu dengan ilmu.

Histori Kelanjutan Ilmu Tafsir

Tafsir Al-Quran pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabah Salah, salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah menjelaskan wahyu ketika diturunkan, faktanya penafsiran Seperti Al-Quran dimulai Nabi Muhammad SAW. Jadi, Nabi Muhammad SAW adalah interpretator Al-Quran yang pertama. Beliau termasuk mubayyin al-awwal ayat Al-Quran di kalangan sahabatnya, khususnya mengenai ayat Al-Quran yang dapat dipahami makna dan isinya. Tafsir yang diberikan Nabi Muhammad SAW terkadang berupa jawaban atas pertanyaannya kepada malaikat Jibril, atau jawaban atas pertanyaan sahabatnya tentang sesuatu dalam Alquran. Tafsir Nabi Muhammad SAW yang berjumlah disebut tafsir naqli (Shalih, 1988), atau tafsir al-riwāyah sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan sebelumnya. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, generasi pertama sahabat memahami Al-Quran karena mempelajari langsung dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, para sahabat lah yang bertugas menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan riwāyah, juga menggunakan ijtihad, karena tidak semua tafsir ayat Alquran

diterima dari Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah disebutkan bahwa para Sahabat adalah orang pertama yang menjelaskan Al-Quran segera setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan sebutan Abdullah bin Abbās, Sahabat ini banyak diberi julukan lain satu sama lain yaitu *Bahr al-'Ulūm* (Laut Ilmu), *Habr al-Ummat* (ulama - ummat) dan Turjuman al-Qur'ān (penerjemah Al-Qur'an), karena ilmunya yang luas dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Bahkan Nabi Muhammad SAW mendoakannya, sebagaimana al-Zarqāniy menulis bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

التأويل وعلمه الدين نف فقهه اللهم

(Ya Allah, karuniailah ilmu yang mendalam dan ajari dia ilmu ta'wil),

Khusus kepada Abdullah bin Abbās. Metode penafsiran yang dilakukan para sahabat banyak mengacu pada data ayat *asbāb al-nuzul*, karena mereka sendiri yang menyaksikan turunnya ayat tersebut. Pada masa itu juga belum menggunakan kaidah tafsir yang disebut nahwu, sharf, balāgh dan kaidah tafsir lainnya, karena sebenarnya kaidah tafsir belum disusun pada saat itu. Meski begitu, kebenaran interpretasi mereka mungkin menjadi penyebabnya karena mereka memiliki bahasa zauq yang dalam.

Menurut pendapat para ulama, syarat pemahaman ayat pendamping dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua aliran. Pertama, sahabat semua mempunyai pemahaman yang sama terhadap ayat-ayat Al-Quran. Kedua, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak sama, karena meskipun diturunkan dalam bahasa Arab, namun tetap mengandung kata gharib. Jika kedua mazhab di atas dikaji secara seksama, maka nampaknya pendapat kedua ini lebih mendekati kebenaran, karena didukung oleh beberapa riwayat, di antaranya: Umar bin Khattab tentang membaca puisi ayat "وفاكهة بؤاً" mengatakan : Aku tahu arti kata "فاكهة" sedangkan arti kata "بؤاً" aku masih belum tahu. Begitupun dengan kata "هلال فاطر السموات", mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda, namun yang dipahami secara umum adalah bahwa kata فطر dipahami (artinya) sebagai "ابتداء" (Adanya perbedaan tafsir antar sahabat bukan berarti tidak memahami ayat tersebut, namun jika berdiskusi dengan teman-teman yang lain akan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, yang pada gilirannya akan memperkaya makna dan isi dari Al-Qur'an itu sendiri, dan dengan kekayaan tersebut, tafsir Al-Qur'an periode mendatang akan mengalami perkembangan.

Sejarah Perkembangan Tafsir pada masa Tabi'in dan masa kodifikasi Tafsir Pada masa sebelum tabi'in sebenarnya wilayah kekuasaan Islam semakin meluas, dan para sahabatnya

seperti para-Guru tabi'in yang menetap di Mekkah, Madinah, Syam, Irak dan tempat lainnya. Dari para sahabat tersebut dipelajari Tabi'in yang kemudian memunculkan banyak aliran tafsir yang berbeda-beda. Dengan demikian, perkembangan tafsir pada masa tabi'in, dikaitkan dengan berakhirnya tafsir sahabat, dan perkembangan tabi'in pada masa tabi'in ini, ditandai dengan lahirnya aliran tafsir, pada Mekah, Madinah dan Irak. Garis tafsir di Mekkah yang didirikan oleh Abdullah bin Abbas, kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya di kalangan tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Jalur tafsir di Madinah dimulai oleh Ubay bin Ka'ab, dilanjutkan oleh para tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Tren tafsir di Irak dimulai oleh Abdullah bin Mas'ud dan dilanjutkan oleh para tabi'in seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan lain-lain.

Dari tabi'in ini, maka pada periode berikutnya yaitu pada masa tabi'in-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat dan tidak lagi dituangkan dalam bentuk garis-garis tafsir, melainkan masuk ke akuntansi atau masa kodifikasi tafsir, yaitu tahun ditandai dengan dituliskannya tafsir dalam bentuk kitab. Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqi menyatakan bahwa upaya kodifikasi tafsir dimulai pada akhir tahun masa pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada saat ini, tafsir hadis masih menjadi bagian dari bab hadis. Kemudian pada periode memisahkan tafsir hadis dengan bab hadis. Tafsir pada masa itu ditulis secara spesifik dan mandiri. Pada masa ini ditahbiskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada waktu itu menurut mushshaf. Dari sanalah muncul kitab yang berbeda, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibnu Juraij, Tafsir Ibnu Jarir al-Tabariy. Pada periode berikutnya, khususnya pada abad ke-12 dan ke-14 (Hijriah), berkembanglah berbagai tafsir yang ditandai dengan menjamurnya kitab tafsir dengan sistem dan gaya yang berbeda pada majalah yang berbeda, seperti: Pertama, Tafsir al-Kasasyaf, karya al-zamaksyari, menekankan pada gaya bahasa, dan kemudian al-Baidawi dengan tafsirnya terhadap *Anwār al-tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Namun al-Baydawi tidak lagi mencantumkan pendapat tentang Multazilah dalam tafsirnya, seperti pada tafsir al-Kasasyaf. Kedua, Tafsir al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'ān, karya al-Qurtubiy (w.671 H) dan tafsir Ahkam al-Qur'an Ibnu Arabi (w.543 H), yang dalam kedua tafsir ini menjelaskan banyak hal dan menekankan penafsirannya terhadap hukum fikih. Ketiga, Tafsir al-Kasyfu al-Bayān al-Tafsīr al-Sa'labi (w.427 H) dan memuat *Lubāb al-tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, serta Tafsir al-Khāzin tahun al-bagdadī (w.741), dimana tafsir ini mengutamakan cerita dalam Al-Quran.

Melihat karya-karya tafsir di atas, terlihat jelas bahwa sejarah perkembangan tafsir sejak zaman Nabi Muhammad SAW, H para sahabat dan para tabi'in mempunyai perbedaan yang

mendasar. Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Modern. Masa modern ini dimulai pada abad ke 13 H, yaitu sekitar abad ke 19 H hingga saat ini. Pada abad ini telah terjadi gerakan-gerakan Islam di berbagai negara yang dipimpin oleh sejumlah tokoh Islam. Misalnya Jamaluddin al-Afgani dan murid-muridnya Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan dikenal dengan nama Ahmad Khan. Selain para mufassir tersebut, masih ada mufassir lain yang terkenal di zaman modern. Misalnya saja, tafsir al-Jawhari karya Thantawi Jauhari, mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub, dan selainnya. Ciri spesifik perkembangan tafsir di masa modern adalah lahirnya berbagai metode tafsir, dan yang paling terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yakni metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah; dan menyusunnya berdasarkan kronologi; serta sebab turunnya ayat- ayat tersebut; kemudian penafsir memberikan penjelasan (misalnya dari hadis) dan menguraikan keterangan (analisis)-nya, lalu mengambil kesimpulan. Di samping metode maudhui, tentu saja metode-metode lainnya seperti metode tahlīliy, ijmāliy, muqāran tetap banyak digunakan para mufassir modern dewasa ini, termasuk para mufassir-mufassir Indonesia telah menggunakan metode- metode tafsir tersebut (Suaidah, 2021).

KESIMPULAN

Tafsir merupakan langkah untuk menjelaskan atau menemukan makna dari ayat Al-Quran dengan seluruh ilmu pendukung yang terangkum dalam bagian ulum Al-Quran. Upaya untuk menjelaskan pasal Al-Quran perlu dilakukan. karena tanpa kehadirannya, Al-Quran sebagai pedoman tidak mempunyai nilai apa-apa selain bunyi, gaya dan tulisannya yang sederhana. Fungsi tafsir dalam kehidupan adalah membantu seseorang untuk lebih memahami makna ayat-ayat tersebut agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang. Ajaran mengajarkan seseorang bagaimana mencintai Al-Qur'an dan isinya. Sangat disarankan untuk melakukan penelitian ilmiah untuk menjelaskannya. Namun untuk menjadi mufassir juga harus memenuhi syarat-syarat mufassir seperti yang dijelaskan. Praktek tafsir Al-Quran dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu sehingga memunculkan mazhab yang sangat beragam. Belakangan pada masa para sahabat Al-Quran ditafsirkan dengan metode riwayat, kecuali dalam beberapa hal, terkadang para sahabat menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan ijtihad, karena tidak semua ayat ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya. Selanjutnya pada masa tabi'in perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah tafsir di Mekkah, di Madinah dan Irak. Sejak masa

berikutnya, tafsir mengalami perkembangan terus yang ditandai dengan munculnya kitab tafsir, dan hal ini terjadi pada masa kodifikasi tadwīn atau tafsir. Setelah masa kodifikasi, memasuki masa modern, dan akhirnya tafsir mengalami perkembangan yang sangat penting, ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya metode maudhui yang banyak digunakan oleh para mufassir juga termasuk mufassir-mufassir Indonesia.

REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi mengenai relevansi prinsip dan sejarah ilmu tafsir, kita dapat memahami ilmu tafsir lebih dalam dengan mempelajari dan menelaah sumber-sumber ilmunya. Selain itu, kita bisa memperdalam penelitian ilmiah pada ilmu interpretatif penafsiran tafsir dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Terakhir, kita juga dapat tertarik untuk menambah wawasan dengan membaca tafsir ayat-ayat Al-Qur'an untuk dapat memahami makna mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mampu menerapkannya sebagai pedoman hidup manusia.

REFERENSI

- Ahfahaniy, A.-R. a. (2001). Al- Mufradat fi Gharib al - Quran . *Dar al - Ma'rifat* , 381.
- Ain, A. Q. (2023). Tafsir sejarah, maraji, dan hukum. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- al-Ashfahaniy, A.-R. (2001). Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an . *Dar al Ma'rifat* , 381.
- al-Qathan, M. (n.d.). Mabahist fi Ulum al-Qur'an . *Mansyurat al-Ashr al-Hadist* , 323.
- Amru, K. (2020). *Urgensi "Mushthalah al-Tafsir" dan Keutamaan Ilmu Tafsir*.
- Baidan, N. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : 66.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsirai. *Journal of Islamic Education* 3, 185-187.
- Surya, G. (2021, Juni 25). Pamungkas, fungsi dan manfaat tafsir Al-quran dalam Kehidupan. *Jaringan santri*.
- Yusron, A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya . *Jurnal stiqjad* .